

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Mediator Penglihatan, Hati dan Tingkatannya

Dalam sudut pandang salah satu ulama tasawuf, Syekh ‘Abdu Al-Qâdir menjelaskan tentang tahapan dan sarana untuk berzikir, hal demikian dicatat bertujuan, supaya siapapun yang mau menjalani proses mengenal Allah bisa terarah dan terukur, meskipun harus di bawah pengawasan guru pembimbing yang handal, karena seorang mentor, ibarat nahkoda sebuah kapal, dia yang bertanggung jawab untuk membawa kapal ke tempat tujuan dengan selamat, mengondisikan kapal di tengah badai, membaca rasi bintang di malam hari agar tidak salah arah, dan sekaligus tukang yang mampu mereparasi jika terdapat kerusakan.

Beliau mengatakan dalam kitab *sirr al-asrâr*, bahwa *setiap maqam ada aturan yang khusus*¹²¹, tidak bisa sembarangan, ibarat perbedaan jenis kendaraan laut, darat, udara, sungai, salju dan lainnya, masing-masing sudah ada sarana dan aturan terkait kondisi. Begitu pula dalam ilmu oleh rasa, semakin tinggi dimensi yang dilalui, maka akan semakin tinggi juga spesifikasi yang dipakai, demi mendapatkan sebuah pemahaman dan kesadaran yang universal dan holistik.

Di antara tahapan-tahapannya sebagai berikut:

¹²¹. Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar*, Bahasa Arab, 4 (Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, 2017). Hlm. 28

1. **Zikir lisan**, *zikir lisan tak ubahnya seperti sebuah usaha lisan dalam mengucapkan wirid zikir dalam upaya me-recall hati, dalam mengingat Allah*¹²². Ia layaknya seorang ibu yang mengajarkan anaknya melafalkan kata-kata ketika masih bayi.
2. **Zikir nafs**, *ia adalah sebuah zikir yang tidak terdengar huruf dan bunyinya, meskipun demikian, ia tetap terdengar dan terasa pada area batin*¹²³. Biasanya kondisi demikian akan terjadi ketika sudah terbiasa melafalkan zikir lisan, sehingga apa yang disebut di lisan dengan intensitas tinggi, akan terekam pada alam bawah sadar, dengan bahasa lain, lisan mengajarkan alam bawah sadar untuk berzikir. Contoh, seperti menghafal al-quran yang selalu mengulang-ulang ayat dengan kondisi mata melihat teks al-quran, sehingga pada akhirnya akan terekam dalam memori akalnya.
3. **Zikir Hati**, *adalah merupakan sebuah pemusatan perhatian hati secara mendalam, yang terfokus penuh kepada rahasia hati berupa untaian nilai kebesaran dan keagungan*¹²⁴. Kondisi demikian akan terwujud, ketika zikir pada nafs sudah memiliki sebuah kesadaran yang semakin tajam, sehingga ia menyadari adanya sinyal pemantik yang lebih mendalam lagi pada dirinya, dan ia akan semakin penasaran dengan sumber tersebut, semakin dirasa akan semakin berusaha menstabilkan getaran dan bias yang menyelimuti sumber kebesaran itu. Pada fase ini, biasanya orang yang melazimkan zikir, akan semakin paham tentang adanya pola saling

¹²². Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 28

¹²³. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

¹²⁴. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

bungkus, seolah semakin ke dalam, padahal kenyataannya semakin tinggi, holistik dan universal. Kepekaan dan kesadaran akan pola dan mekanisme itulah, yang disebut *mata hati*, yaitu sebuah perangkat penglihatan yang lebih canggih dari mata fisik.

4. **Zikir Ruh**, bermakna sebuah penyaksian ruhani terhadap cahaya-cahaya penampakan sifat Allah¹²⁵. Pada tahapan ini, biasanya pelaku jalan makrifat sudah mengetahui siapa rahasia di balik dirinya (aku lokal), dan kemungkinan-kemungkinan mampu menangkap fenomena halus, karena vibrasi zikirnya sudah memasuki ruhaninya, entitas tubuh cahaya tentu akan mampu menangkap cahaya juga, karena ia se-frekuensi.
5. **Zikir Sir/rahasia**, adalah sebuah pengintaian dan pembukaan tabir dari rahasia ketuhanan¹²⁶. Umumnya pada kondisi ini, zikir/mengingat Allah tidak lagi berbentuk pujian yang terlafalkan pada lisan, akal, maupun hati, akan tetapi ia ibarat sebuah skema otomatis yang menilai sesuatu apapun adalah kebesaran Allah, seperti seorang penyelam di kedalaman lautan, ia tidak perlu lagi mengingat air laut rasanya asin, warnanya biru kehijauan, dan lain-lain yang menyatakan itu adalah laut, akan tetapi ia dengan seluruh kesadarannya diliputi kenyataan, *inilah laut*. Fase ini sudah bisa disebut pada tingkatan mahir.
6. **Zikir Khafi**, merupakan kemampuan menerjemahkan dan memahami segala tampilan cahaya keindahan zat ke-esaan Allah pada makna yang

¹²⁵. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

¹²⁶. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

sesungguhnya¹²⁷. Kondisi ini terjadi pada seseorang yang sudah berada pada level profesional, ia mampu menangkap citra tuhan dari berbagai bentuk nyata maupun abstrak dan memberikan penilaian yang utuh dengan tepat.

7. **Zikir Akhfa Al-Khafi**, bermakna kemampuan melihat hakikat/kebenaran *Al haq* dengan penuh keyakinan, tidak sesuatu apapun yang tampak kecuali Allah swt. Allah swt. berfirman dalam Q.S Thaha/20:7

وَأِنْ تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

Hal demikian itu meliputi seluruh dimensi alam, dan seluruh penghabisan tujuan.¹²⁸ Kondisi ini adalah merupakan tahapan akhir pencapaian makrifat kepada Allah swt. sekaligus adalah awal penugasan, atau dalam istilah tasawuf klasik, fase ini terjadi pasca penggalian *rahasia muhammad rasulullah*, yang disimbolkan dengan istilah *mi'raj*. Yang mana pada tahapan ini diperlukan *niat*, *tekad* dan *nekat*, kondisi dimana peranan guru mursyid yang disimbolkan dengan jibril pun sudah tidak bisa lagi mengarahkan.

Beliau juga mengatakan selanjutnya, bahwa ada lagi jenis ruhani lain yang lebih halus dari semua jenis ruhani yang dijelaskan sebelumnya (jasmani, rawani, sultani, qudsi)¹²⁹, ialah yang disebut *tiflu al-ma'âni*, yaitu ruhani halus, yang berperan untuk mengakses segala sinyal-sinyal ketuhanan.

¹²⁷. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

¹²⁸. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

¹²⁹. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 29

Para ulama mengatakan, bahwa ruh jenis ini, tidak mesti terdapat pada setiap orang, akan tetapi ia dikhususkan hanya untuk kalangan khawas, seperti firman Allah swt dalam Q.S Ghâfir/Al-Mu'minûn/23: 15

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾

Pernyataan di atas, tentang thifl al-ma'ani dijelaskan oleh syekh pada tulisan berikut ini:

اعلم أن ثمة روحًا، آخر وهو ألطف من الأرواح كلها وهو طفل المعاني وهو لطيفه داعية بهذه الأطوار إلى الله تعالى. وقالوا هذه الروح لا تكون لكل واحد بل هي للخواص كما قال الله تعالى: . . . يُلْقَى الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ، عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ... [غافر: الآية ١٥] وهذه الرُّوح مُلَازِمَةٌ عالم القدرة، ومشاهدة عالم الحقيقة لا تلتفت إلى غير الله تعالى قط كما قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: «الدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الآخِرَةِ، والآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا، وَهُمَا حَرَامَانِ عَلَى أَهْلِ اللَّهِ» (١)

Ruhani jenis ini, berada pada frekuensi atau dimensi alam qudrat, dan ia senantiasa menyaksikan atau terproyeksi dalam penyaksian alam hakikat, tidak sekalipun ia menoleh kepada selain Allah, hanya kepada Allah swt. hal demikian selaras dengan sabda Rasulullah saw¹³⁰.

Kesimpulannya, menurut beliau, metode atau jalan untuk *wusûl*, sampai kepada makrifatullah adalah dengan menyelaraskan segenap anggota tubuh pada jalan yang lurus, *siratal mustaqim*, sesuai dengan hukum-hukum syariat, dilazimkan siang dan malam, dengan sebuah kewajiban kepada siapapun

¹³⁰. H.R Ad dailami, bab *apa yang terdapat dalam surga firdaus*. No. Hadis 3110

yang menginginkannya untuk selalu berzikir kepada Allah swt. hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S Ali Imrân/3 : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Adapun yang dimaksud dengan mengingat Allah siang dan malam adalah, senantiasa berzikir, baik dalam keadaan atau kondisi sepanjang siang maupun malam, sambil berbaring, dalam keadaan lapang maupun sempit, pada kondisi sehat maupun sakit, baik ketika saat kaya maupun miskin, ataupun ketika bahagia dan terpuruk, dan segala kondisi lainnya. Hati dan perasaannya senantiasa tenggelam dalam samudra zikir kepada Allah, seolah-olah tugasnya di dunia hanya mengingat sang kekasih, fikirannya, objek apapun yang dipandangnya, suara apapun yang didengarnya, segenap rasa apapun yang dirasanya tidak lain hanya mengingatkannya kepada kekasih. inilah yang biasa disebut oleh para sufi dengan istilah *sholat da'im*, yaitu sebuah kondisi dimana kesadaran seseorang selalu terhubung dengan Allah ta'ala.

B. Penjelasan Syekh 'Abdu Al-Qādir tentang *Ru'yatullah* pada Hadis *Syāb Amrad* dalam Kitab *Sirr Al-Asrār*¹³¹.

Dalam kitab *Sirrul Asrar* karya beliau, terdapat pasal yang membahas secara khusus tentang melihat Allah, dan paparan tersebut memiliki irisan-

¹³¹. Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar*. Bab. 9. Hlm. 31-33

irisasi lain pada bab lainnya, sehingga apabila digabungkan akan memberikan sebuah kesimpulan utuh yang komprehensif dalam pandangan beliau terkait melihat Allah ta'ala.

Syekh membagi makna “ru’yah/melihat” kedalam dua katagori, *pertama*, melihat keindahan Allah, yang terjadi di akhirat tanpa perantara cermin hati, *kedua*, melihat sifat Allah di dunia dengan perantaraan cermin hati, melalui pandangan *fu’ad*/mata hati, sebagai lawan dari melihat cahaya keindahan Allah dalam Q.S Al-Najm/53:11¹³².

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

Selanjutnya Rasulullah Saw bersabda pada hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim no. hadis 297 “المؤمن مرآة المؤمن”, mu’min yang pertama, bermakna *hati orang yang mu’min/beriman*, sedangkan mu’min yang kedua, berarti *Allah yang memiliki nama yang Maha Memberi Keamanan*. Artinya, Hati orang yang beriman merupakan cerminan proyeksi Allah yang Maha Memberi Keamanan. Maksudnya, apabila ingin melihat bukti sifat Allah yang mu’min, maka lihatlah karakter orang yang beriman, karena orang yang beriman sempurna diberikan sentuhan untuk selalu mencintai Allah melalui cinta kepada sesama makhluk, sehingga ia berusaha untuk memberikan keamanan, kenyamanan dan menularkan kebahagiaan kepada sesama. Sehingga siapapun orangnya yang mampu menyaksikan dengan kesadarannya dalam menangkap makna sebenarnya dari sifat Allah

¹³². Shaykh Abdul Qadir Al jailani.

yang terdapat di dunia ini, niscaya ia pun akan dipastikan mampu melihat Allah di akhirat kelak tanpa pertanyaan “bagaimana Allah?”.

Fenomena melihat sifat Allah di dunia ini, digambarkan oleh para sahabat nabi, seperti perkataan Umar bin Khattâb R.A “*hatiku melihat Tuhan*” maknanya, penyaksian Umar kepada Allah adalah dengan hati yang diilhami oleh cahaya Tuhan, sebagai tempat keimanan yang mampu membaca alam semesta sebagai proyeksi sifatNya. Begitu pula yang dikatakan oleh Sayyidina Ali, “*aku tidak menyembah Tuhan yang tidak aku lihat*”¹³³. Kedua perkataan tadi merupakan *musyâhadah sifat*/penyaksian sifat Tuhan, seperti halnya orang yang melihat awal mula cahaya (seperti benang) matahari dari *misykah* atau lubang dinding (biasanya untuk tempat meletakkan lampu minyak), pernyataan ini layak untuk diterima dengan adanya kesamaan substansi makna. Menurut penulis, pernyataan sayyidina Ali tersebut merupakan gambaran tentang *ihsân*.

Penyaksian alam sifat yang terwujud pada alam semesta ini, sejalan dengan apa yang telah dicontohkan oleh Allah dalam Q.S An-Nur/24:35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

¹³³. Menurut penulis, perkataan sayyidina Ali di atas berada pada ranah/tingkatan ruh Qudsi, atau yang disebut dengan istilah *tiflul ma’ani*. Yang mana pada fase ini masih ada proyeksi cahaya ketuhanan, meskipun demikian, ini adalah fase akhir sebelum fase rabbani yang bersifat ahadiyah.

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa cahaya keindahan Allah berada pada level dimensi yang lebih tinggi dari cahaya sifat Allah. Cahaya keindahan Allah melekat di bawah keindahan dzat Allah sendiri, sedangkan cahaya sifat berada di alam dunia atau disebut juga alam sifat, dan ia merupakan alam paling bawah, di mana cahaya tersebut berwujud alam semesta dan seisinya. Makanya tidak heran ketika Sayyidina Ali R.A mengatakan, “*tidak ada sesuatu apapun yang aku lihat, kecuali aku melihat Allah ada padanya*”, maksud dari perkataan beliau, dengan melihat apapun (sebagai proyeksi sifat Allah) aku menyaksikan (dengan keimanan yang nyata) Allah melalui sifatNya.

Terkait ayat di atas, Allah ta’ala memberikan sebuah perumpamaan cahayaNya yang terproyeksi pada kalam dengan sebutan sifat, yakni pada kalimat *كمشكاة فيها مصباح*, Menurut beliau, para ulama memahami bahwa kata *misykâh* yang berarti lubang dinding untuk meletakkan lampu dimaknai sebagai *qalb* atau hati seorang mu’min, kata *misbâh* yang bermakna lampu dimaknai dengan rahasia *fuad* atau rahasia mata hati yang disebut juga *ruh sultâni*, dan *zujâjah* yang berarti kaca (semprong) dimaknai dengan *fu’ad* atau mata hati yang bersifat *durriyyah* atau sangat terang¹³⁴.

Selanjutnya Allah menjelaskan kata *ma’din* atau sumber, maksudnya adalah sumber cahaya, hal ini sesuai dengan firman Allah, *يوقد من شجرة مباركة*, artinya dinyalakan dari pohon yang berkah, maksudnya adalah pohon

¹³⁴. Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar*.

(rangkaiannya) talqin, yaitu tauhid khusus yang terbit dari lisan yang maha suci tanpa perantara, seperti terhubungnya al-qur'an dengan nabi Muhammad Saw. Barulah setelah itu disebutkan nama Jibril AS, yang ditugaskan untuk menyampaikan hal-hal terkait kemaslahatan orang awam/umat (syariat), keberadaan Jibril disimbolkan pada ayat, *إلتقى القرآن من لدن حكيم عليم*, (Q.S An-Naml/27:6), ayat ini lah yang menyimbolkan tentang tugas Jibril sebagai penyampai wahyu yang berupa syariah islam, yang berasal dari hadirat Allah kepada baginda nabi Muhammad Saw. Hal kondisi penyampaian wahyu ini terus berlangsung hingga pada masa isra dan mi'raj, dan ketika itu Jibril tidak dapat lagi menyertai nabi Muhammad dalam menerima wahyu, karena tidak dapat melewati *Sidratul Muntahâ*.

Apabila dipahami dengan simbol tentang kejadian pada paragraf di atas, dapat disimpulkan, bahwa Jibril yang bertugas sebagai penyampai wahyu merupakan simbol dari seorang sosok guru yang mursyid¹³⁵, dan sebab atau rahasia, kenapa Jibril tidak dapat melewati Sidratul Muntaha ketika Rasulullah bertemu Allah, karena disanalah penggalian rahasia seorang *Muhammad*, begitu pula ketika disimbolkan kepada umat, guru mursyid hanya kebersamai dan mengarahkan muridnya kepada jalan makrifat kepada Allah, sedangkan penggalian makna dirinya sendiri harus dijalani dengan privasi yang intens antara dia dengan Allah saja, fungsi guru hanya mengantar sampai batasan akhir yang sudah ditentukan, ketika sudah

¹³⁵. Ahmad Wahyudin, *Kajian Epistemologi terhadap Ilmu Hikmah dan Penyimpangan Praktiknya dalam Masyarakat (A-Empat, 2020)*.

mencapai batasan tersebut, poin yang menentukan keberhasilan murid adalah *niat, tekad dan nekat*.

Selanjutnya Syekh menjelaskan makna kalimat ayat, لا شرقية و لا غربية, artinya, sumber cahaya itu tidak dari yang bersifat hadis atau baru, bukan pula berasal dari ketiadaan, tidak dari sesuatu yang dicipta dan bukan pula dari sesuatu yang musnah, tetapi ia bersifat *azalî* atau selalu ada dalam ke Maha AdaanNya, seperti halnya Allah bersifat wâjibul wujûd, *qadîm azalî* (sudah sedia selamanya) dan selalu abadi, demikian pula sifatNya, karena sifat merupakan lanjutan dari cahaya eksistensi Allah.

Dengan memahami paragraf di atas, sampailah kepada sebuah kesimpulan dari mekanisme dan tahapan-tahapan menuju makrifat kepada Allah. Sebagaimana mengenal sifat-sifat kesempurnaan Allah (yang terproyeksi pada alam semesta) sama halnya dengan mengenal Allah, karena keduanya satu kesatuan dan bersifat *ahad* atau tunggal, Maha Esa. Seperti halnya menggali atau membuka hijab diri, maka akan tersingkap hati. Dalam metode klasik biasa dikenal dengan kalimat berikut:

“hancurkan jasad tersingkap ruh, hancurkan ruh tersingkap nur, hancurkan nur tersingkap sirr, hancurkan sirr tersingkaplah Ana”.

Proses dari kata menghancurkan itu bisa dimaknai dengan menggali atau mencari rahasia. Sesuatu yang rahasia bersifat tersembunyi atau tidak kelihatan, oleh sebab itu harus ada proses mencari informasi dan usaha yang gigih.

Apabila semua langkah di atas dikerjakan dengan baik dan benar, serta dengan niat yang ikhlas, tekad yang kuat dan ketekatan yang fokus, maka

akan menimbulkan indikasi hidupnya cahaya hati, sehingga ruh akan mampu menyaksikan lubang bercahaya yang diterangi cahaya sifat Allah yang haq, menurut beliau pula, bahwa maksud dari memahami rahasia penciptaan alam semesta ini adalah membuka tabir atau hijab dari rahasia simpanan berharga, *kanzun makhfiyyun*.

Syekh melanjutkan penjelasannya tentang perihal melihat dzat Allah, setelah membangun teori pemikiran tentang tahapan jalannya. Menurut beliau, hal itu akan terealisasi di akhirat dan tanpa perantara cermin hati disebut, dikenal dengan istilah pandangan rahasia. Dan pandangan hati tersebut juga dinamai dengan sebutan *tiflu al-ma'âni*, terkait hal ini Allah mengisyaratkan pada firmanNya dalam Q.S Al-Qiyamah/75: 22-23

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Beliau berkesimpulan terkait istilah *tiflu al-ma'âni* dengan ayat di atas, syekh berkata, “ *mungkin/semoga makna dan tujuan sabda Rasulullah SAW dari hadis di bawah adalah tiful ma'ani*”.¹³⁶

وأما رؤية ذات الله تعالى فهي في الآخرة بلا واسطة المرآة _ إن شاء الله تعالى.
 بنظر السرِّ ، وهو المسمّى بطفل المعاني كما قال الله تعالى : ﴿ وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ •
 إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ [سورة القيامة ٧٥/٢٢ . [ولعل المراد من قول النبي صلى الله عليه]

¹³⁶. Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar*. Hlm. 32

وآله [وسلّم : « رَأَيْتُ رَبِّي عَلَى صُورَةِ شَابٍ أَمْرَدٍ (٢)] [هو] طفل المعاني ، ويتجلى

الرّبّ على هذه الصورة في مرآة صفات الذات والأفعال

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " رَأَيْتُ رَبِّي فِي صُورَةِ شَابٍ أَمْرَدٍ "

Maksudnya, Allah ta'ala bertajalli atau memproyeksikan sifatNya kepada bentuk tersebut (syâb amrad/pemuda yang rupawan dengan bentuk tiflu al-ma'âni) pada cermin ruh, tanpa ada perantara antara yang berproyeksi dan gambaran proyeksi itu sendiri, jika seandainya bukan itu yang dimaksud, maka cukup menempatkan iman bahwasanya Allah Maha Suci dari segala bentuk, materi dan beraggota tubuh. Beliau melanjutkan bahwa gambaran proyeksi merupakan cerminan/pantulan cahaya dari objek yang terlihat, bukan cerminnya atau orang yang melihat itu sendiri (rasulullah), dan perihal ini harus dipahami dengan baik. Karena itu (gambar proyeksi) merupakan rahasia yang tersimpan pada sirr atau disebut *lubb al-sir*, rahasianya rahasia. Dan perlu diketahui bahwa kondisi ini masih pada ranah alam sifat, bukan pada alam dzat, karena kondisi alam dzat pasti tidak akan ada berperantara, hanya disimbolkan dengan kekosongan yang bening, seolah kosong, padahal Maha Ada. Dan alam dzat itu hanya Allah saja yang berhak, tidak akan ada yang mampu selainNya, Rasulullah bersabda yang artinya, "*aku kenal tuhan dengan sebab tuhan*" atau bermakna, "*dengan cahaya Allah juga yang mengenalkanku kepadaNya*"

Hakikat manusia sebenarnya adalah mahram bagi cahaya tersebut, yang dimaksud mahram adalah semacam pasangan yang seharusnya selalu setubuh

dan serasa, tidak terpisahkan dan satu kesatuan. Terkait hal ini Allah berfirman dalam hadis qudsi¹³⁷,

الإنسان سري و أنا سره

Hadis qudsi di atas juga selaras dengan sabda Rasulullah SAW berikut,

خلقت محمدا من نور وجهي

وحقيقة الإنسان مُحَرَّمٌ لذلك النور كما قال الله تعالى في الحديث القدسي: *الإنسانُ سَرِّي وَأَنَا سِرُّهُ*» (٣) ، كما قال النبي صلى الله عليه وآله وسلم: *«أَنَا مِنَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي»* . وقال الله تعالى في الحديث القدسي: *«خَلَقْتُ مُحَمَّدًا مِنْ نُورِ وَجْهِي* (٤) ، والمراد من الوجه الذات المقدسة المتجلية في صفات الأرحمية¹³⁸

Makna sebenarnya dari kata “*cahaya wajahKu*” adalah cahaya wajah dzat yang suci, yang terproyeksi pada sifat *arhâmiyyah* atau kasih sayang, hal ini senada dengan hadis qudsi yang berbunyi,

سبقت رحمتي غضبي

Kenyataan dari ketiga hadis di atas diperjelas oleh Allah dengan firman-Nya dalam Q.S Al-Anbiya/21:107 dan Q.S Al-Maidah/5:15

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ

كَثِيرَةٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

¹³⁷. Shaykh Abdul Qadir Al jailani.

¹³⁸. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 32

Kemudian Allah mempertegas dengan hadis qudsi yang diriwayatkan *Al-Qari* dalam kitab *Al-Asrâr Al-Marfû'ah*, berikut yang artinya:

“Seandainya tidak karenamu, seandainya tidak karenamu (wahai kekasihKu, Muhammad) tidak akan AKU ciptakan semesta.”

Sebegitu besar posisi *Muhammad Rasulullah* bagi Allah, sehingga ia menjadi mahram bagi dzat Allah. Bahkan dari penyimbolan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. *Muhammad Rasulullah* adalah mahram bagi Allah.
2. Padanan dari dua kalimah syahadat.
3. Satu-satunya sosok sekaligus simbol yang hanya Allah terima untuk bertemu denganNya, tidak selainnya.
4. Satu-satunya legalitas yang patut untuk dijadikan panutan ketaatan kepada Allah.
5. Sebagai contoh dalam berkehidupan yang diridoi Allah.
6. Rahmat bagi seluruh alam semesta dan segala isinya.
7. Posisi yang paling presisi bagi segenap orang yang ingin menuju makrifat kepada Allah ta'ala.
8. Satu-satu yang berhak memberikan syafa'at di akhirat.
9. Dan banyak lagi yang lainnya, tak dapat dijabarkan keseluruhannya, akan kering tujuh lautan tinta dan akan habis semua pena yang dibuat dari pepohonan dunia, jika menulis semua keutamaan yang terdapat pada diri *Rasulullah*.

Selanjutnya, Syekh ‘Abdu Al-Qâdir melanjutkan penjelasan beliau tentang *syâb amrad* pada bab ke dua puluh dua¹³⁹, bahwa syab amrad berkaitan dengan ruhaniah, karena cahaya-cahaya ilahiyyah terproyeksi padanya, dan oleh sebab itu pula, para penduduk surga dicipta dalam bentuk tersebut. Terkait hal ini Rasulullah bersabda, yang artinya, “*kondisi penduduk surga itu tidak memiliki bulu, pada usia muda, dan bercelak*”. (H.R. tirmidzi:2539). Hadis tadi sesuai dengan bunyi hadis yang diteliti, Rasulullah bersabda, “*aku melihat Tuhan dalam bentuk seorang lelaki yang rupawan*”.

«رَأَيْتُ رَبِّي بِصُورَةِ شَابٍ أَمْرَدٍ. قَالَ بَعْضُهُمْ : الْمَرَادُ مِنْ هَذِهِ الصُّورَةِ تَجَلِّي / الْحَقِّ بِصِفَةِ الرَّبُّوبِيَّةِ عَلَى مَرَاةِ الرُّوحِ ، وَهُوَ الَّذِي يَسْمُونَهُ طِفْلَ الْمُعَانِي ؛ [٦٤ / ب لَأَنَّهُ مَرْبَى الْجَسَدِ ، وَوَسِيلَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الرَّبِّ . وَقَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِي [بِنَ أَبِي طَالِبٍ] كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ : (لَوْلَا الْمَرْبِيُّ لَمَا عَرَفْتِ رَبِّي) ، وَهَذَا الْمَرْبِيُّ مَرْبِي الْبَاطِنِ ، وَهُوَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِسَبَبِ تَرْبِيَةِ مَرْبٍ ظَاهِرِيٍّ بِالتَّلْقِينِ ، فَالْأَنْبِيَاءُ وَالْأَوْلِيَاءُ مَرْبُو الْقَوَالِبِ وَمَرْبُو الْقُلُوبِ مَا يَحْصُلُ مِنْ تَرْبِيَتِهِمْ مِنْ لِقَاءِ الرُّوحِ الْآخِرِ كَمَا مَرَّ ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : .. يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ .. ﴿ [سورة غافر ٤٠/١٥] . وَطَلَبَ الْمُرْشِدَ لِأَجْلِ هَذَا الرُّوحِ الَّذِي يَحْيِي بِهِ الْقَلْبَ وَيَعْرِفُ بِهِ رَبَّهُ فَافْهَمُ¹⁴⁰

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud proyeksi bentuk ini adalah penampakan Al haq dengan sifat rubûbiyyahNya yang terproyeksi pada cermin/layar yang terdapat pada ruh, dan inilah yang mereka sebut dengan *tiflu al-ma'âni*, karena ia merupakan *murabbi*/pembimbing bagi

¹³⁹. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Bab. 22. Hlm. 54

¹⁴⁰. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 54

jasad, dan juga sebagai sarana antara jasad dan Allah. Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thâlib *Karramallahu Wajhahu*, “*seandainya bukan karena murabbi, maka aku tidak kenal Tuhanku*” murabbi di sini maknanya adalah murabbi batin (tiflu al-ma'âni). Selanjutnya, murabbi batin ini akan aktif dengan perantara murabbi zahir, dan proses aktivasinya adalah dengan *talqin*.

Setelah syekh menjelaskan tentang apa itu tiflu al-ma'âni dan kaitannya dengan koneksinya dengan Allah, beliau selanjutnya menjelaskan sebuah realita yang terjadi pada para kekasih Allah, yaitu para nabi, rasul dan aulia Allah. Beliau berkeyakinan bahwa para nabi dan waliyullah merupakan murabbi/mentor jasmani sekaligus hati, mereka itulah yang menjadi mentor jasmani dan rohani sehingga terjadi pertemuan dengan tingkatan ruhani yang ada pada diri sehingga menemukan *Hyper Subject* atau *Ana*. Kondisi ini persis seperti apa yang difirmankan Allah dalam Q.S Ghafir/40: 15

رَفِيعَ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ



Oleh sebab itu, urgensi yang menjadi tujuan para mursyid adalah untuk mendidik para salik untuk sampai kepada pertemuan dengan hirarki ruhani dalam diri, sehingga terjadi proses aktivasi setiap jenjang ruhani yang menjadikan hati hidup, dengan energi yang Maha Hidup, dan semuanya berujung kepada pengenalan dan pertemuan dengan yang Maha Hidup.

Tidak ketinggalan juga, Syekh mengutip pendapat Imam *Al-Ghâzâlî* tentang perihal melihat Allah, beliau berpendapat bahwa bisa saja terjadi

fenomena melihat Allah ketika tidur, meskipun dalam berbagai bentuk proyeksi-proyeksi indah yang berdimensi ukhrawi. Pendapat beliau ini dikutip dalam menyikapi fenomena hadis ini. Imam al-ghazâlî berpendapat:

قال الإمام الغزالي رحمة الله عليه : يجوز أن يُرى الرَّبُّ في المنام (٢) على صورة جميلة أخروية على هذا التأويل المذكور . قال : لأنَّ مثل المرئي مثال ما خلقه الله تعالى على قدر استعداد الرائي ومناسبته ، وليس الحقيقة الذاتية ؛ لأن الله تعالى منزّه عن الصورة ، أو يُرى بذاته في الدنيا كرؤية النبي صلى الله عليه [وآله] وسلّم وعلى هذا القياس يجوز أن يرى في صورة مختلفة على قدر مناسبة {استعداد} الرائي ، ولا يرى الحقيقة المحمدية إلا الوارث الكامل في عمله وعلمه وحاله وبصيرته ، ظاهراً وباطناً ، لا في حاله . وكذا في شرح المسلم : يجوز رؤية الله تعالى في الصورة البشرية النورانية على التأويل / المذكور . والقياس على تجلّي كلّ صفة على هذا النهج كما تجلّى لموسى

عليه¹⁴¹

“Sesungguhnya proyeksi objek yang terlihat bisa saja (melihat Allah dalam mimpi) berdimensi yang sama dengan tampilan makhluk, dan proyeksi yang ditampilkan biasanya sesuai dengan batas kesanggupan dan asumsi yang disenangi oleh orang yang mengalaminya, akan tetapi yang perlu digaris bawahi sebagai sebuah kaidah mutlak, proyeksi tersebut bukanlah gambaran dzat yang sebenarnya/ yang bersifat absolut, karena Allah bersifat Maha Suci/tidak pernah bisa dikira, difikirkan, bertempat, dan sebagainya. Sehingga kejadian yang terjadi pada Rasulullah pun, yaitu melihat Allah ketika di dunia dalam kondisi mimpi bisa diqiyaskan kepada siapapun, yaitu dengan proyeksi yang tentunya berbeda dengan dzat yang haqiqi, atau seperti yang disebutkan sebelumnya, sesuai kadar kesanggupan dan asumsi yang disenangi orang yang mengalaminya secara subjektif. Adapun orang yang mampu melihat proyeksi ‘Hakikat Muhammadiyyah’, hanyalah orang yang merupakan ‘Al-wârits Al-Kâmil/Al-Kâmil Al-mukammil’, orang yang sudah mendapatkan predikat tersebut tentulah mencapai kesempurnaan dalam keilmuan, tingkah laku, segala kondisi jiwa raga dan kualitas

¹⁴¹. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 54

bashirahnya luar dalam (predikat Rasulullah), bukan dengan kondisi dirinya sendiri yang serba kekurangan (predikat umat/awam).”

Syekh ‘Abdu Al-Qâdir juga mengutip pendapat Imam Muslim R.A dalam mengulas perihal melihat Allah dalam salah karyanya, beliau berpendapat bahwa:

“bisa/mungkin saja terjadinya melihat Allah dalam bentuk proyeksi seorang manusia yang berbentuk cahaya (basyariyyah nûrâniyyah), sebagai ta’wil dari hadis syâb amrad. Hasil produk qiyas/komparasi dari hadis syâb amrad tersebut, yaitu gambaran proyeksi yang tampil pada dimensi sifat ini juga terjadi pada nabi Musa A.S, dengan gambaran proyeksi yang lebih materi, yaitu beliau melihat dalam bentuk api yang ada pada pohon anggur, ketika beliau berada di atas bukit Tursina. Kejadian ini diabadikan dalam firman Allah dalam Q.S Thaha/20: 10

إِذْ رَأَىٰ نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَىٰ النَّارِ

هُدَىٰ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya api yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah cahaya, akan tetapi sebab ia disebut api, karena sesuai dengan sangkaan dan keyakinan nabi Musa sebelumnya, sebab pada kondisi itu beliau sedang berusaha mencari pencahayaan, yang pada saat itu orang-orang hanya kenal api sebagai satu-satunya media cahaya. Jika diperhatikan proyeksi api pada pohon anggur tadi, bukan berarti manusia lebih rendah derajatnya dari tumbuhan, maka pada contoh kejadian lain, Allah juga pernah memproyeksikan tampilan sifatNya pada sosok manusia, sehingga tidak mengherankan jika Allah bertajalli atau berproyeksi pada bentuk tersebut. Seperti yang pernah terjadi pada beberapa waliyullah, seperti Imam Yazid al-Busthâmi R.A yang berkata (masa transend), “Maha Suci AKU, betapa Maha Agungnya diriKU”. Hal demikian juga terjadi kepada Imam Junaid Al-Baghdâdi R.A. yang berkata, “tidak ada apapun dalam jubahKU kecuali Allah”. Ketahuilah, sesungguhnya pada maqam tersebut, banyak terdapat keajaiban dari ke-Maha Besaran Allah yang terjadi pada diri para kekasihNya yang sangat panjang jika dijelaskan lebih detil lagi.”

C. Tahapan-Tahapan dalam Proses Makrifat kepada Allah Ta'ala Menurut Syekh 'Abdu Al-Qādir dalam Kitab *Sirr Al- Asrār*

Sesungguhnya mayoritas para ulama tasawuf telah membagi tahapan-tahapan proses makrifatullah kepada empat bagian secara umum, meskipun metode yang diajarkan pada tiap tahapan bervariasi, sesuai dengan apa yang pernah dialami oleh *murabbi mursyid* tersebut dalam bermakrifat kepada Allah, ada yang menjalaninya dengan metode pendekatan tauhid yang melazimkan zikir lebih dahulu, adapula yang melalui pendekatan sholawat, keduanya sama-sama benar dan baik, sehingga tidak ada alasan bagi salah satu pengguna metode menganggap lebih baik dari orang yang menjalani metode lainnya, tahapan-tahapan tersebut biasanya dijalani secara berurutan, sebagai berikut¹⁴²,

1. *Takhallī* (pembersihan)
2. *Tahallī* (inisiasi/pengisian)
3. *Taraqqī* dan *Tajallī* (proses penanjakan)
4. *Tanazzul* (proses turun/pengaplikasian kepada diri dan lingkungan, sebagai perwujudan dan pembuktian citra *rahmatan lil 'ālamīn* atau rahmat kepada alam semesta)

Murabbi mursyid¹⁴³, Sebelum melakukan semua empat tahapan di atas, yang harus dilakukan terlebih dahulu menurut syekh adalah mendapatkan sosok guru yang handal untuk menjadi mentor dalam menjalani seluruh

¹⁴². Prof. Dr. Hamka, *Renungan tasawuf*, ebook (Republika, 2016).

¹⁴³. Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar*.

tahapan di atas, jangan tertipu dalam memilih mentor, banyak fenomena sekarang yang terjadi, yaitu mursyid sebuah thariqah yang memiliki legalitas secara struktur tapi tidak memiliki kapasitas sebagai seorang mursyid, dan alasan tersebut dapat dilihat dari dua faktor¹⁴⁴, *pertama*, faktor zahir atau yang terlihat, maksudnya seorang mursyid harus memiliki kapasitas yang mampu menghasilkan pertimbangan hukum sesuai syariat islam dalam ranah *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini bukan berarti seorang mursyid harus pada level ulama ahli fikih, tetapi bisa juga ini terlihat dari kemampuannya dalam mengambil sebuah keputusan dan mencari solusi dalam segala kondisi apapun. *Kedua*, faktor batin atau yang tersurat, sudah seharusnya seorang mursyid memiliki faktor kedua ini, yaitu memiliki citra akhlak yang terpuji sesuai akhlak Rasulullah. Tepatnya, mursyid harus berada pada level rasulullah, level yang presisi dan layak untuk dijadikan contoh bagi orang yang mengikutinya. Ketika mursyid berada pada level tersebut, maka tak ubahnya dia adalah simbolisasi Rasulullah, yang apabila ia memberikan arahan serta nasehat akan sesuai dengan petunjuk ilahiyyah, yang tidak akan terdistorsi nilainya dari waswas syaitan dan hawa nafsunya sendiri. Hal demikian bertujuan sebagai akses yang menghubungkan antara dirinya dengan ruhaniyyah Rasulullah dan Allah, yang pada akhirnya ini merupakan legalitas bagi kelayakan kapasitas dirinya sebagai mentor yang handal bagi sahabat-sahabatnya/murid. Dan pada akhirnya murid dan para sahabatnya tidak mengikuti orang buta mata hatinya. Inilah sedikit ciri-ciri yang bisa

¹⁴⁴. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 58

disampaikan secara umum dalam menyeleksi sosok yang layak untuk dijadikan mentor, dan sangat sedikit sekali orang yang mengetahuinya.

Pada tahapan selanjutnya, dalam proses *tarbiyah* atau pendidikan menuju makrifat perlu adanya standarisasi dan penyatuan kordinat atau dikenal dengan istilah *munâsabah*. Pada tahapan awal seorang murid belum memiliki hal tersebut, semacam koneksi yang menghubungkan antara dia dan Allah serta hubungannya dengan Rasulullah, pada kondisi awal semacam ini seorang murid membutuhkan pendidikan seorang wali atau mentor¹⁴⁵.

ثم في التربية لا بدّ من المناسبة، فالمبتدئ من أول أمره لا مناسبة بينه وبين الله وبين نبيه صلى الله عليه وآله وسلّم فاحتاج لا محالة إلى تربية الولي أولاً،
وأما الولي الذي يكون في الحياة فله، مناسبة لأنّ له جهتين التعلقية الجسمانية،
والتجريدية الروحانية من جهة الوراثة الكاملة فيتوالى إليه مدد الولاية النبوية من النبي صلى الله عليه وآله وسلّم ويتعرف بها الناس.

Karena posisi wali sebagai munasabah antara murid dan para pemula secara fisik, mentor fisik atau secara *basyariyyah*, persis seperti Rasulullah semasa beliau di dunia yang menjadi mentor satu-satunya bagi para sahabat R.A, dan apabila sosok mentor berpindah ke alam akhirat, maka terputuslah hubungan antara keduanya secara fisik, dan ketika itu terjadi, maka hanya ada dua kemungkinan, *pertama*, jalur yang berlaku/aktif hanyalah jalur *tajrîd* atau disebut juga secara langsung tanpa perantara fisik lagi, dan ini terwujud apabila keduanya (mentor dan murid) memiliki koneksi yang sudah kuat. *Kedua*, jika kemungkinan pertama tidak bisa diakses, maka lakukanlah proses

¹⁴⁵. Shaykh Abdul Qadir Al jailani. Hlm. 55

olah jiwa atau dikenal dengan istilah *riyâdhah nûrâniyyah*. Proses ini sama halnya dengan menghidupkan lampu pada ruangan yang gelap, jika olah jiwa akan mendatangkan cahaya/petunjuk ilahi, maka jiwa yang menjadi objek diumpamakan ruang yang gelap, sehingga ketika cahaya menerangi kegelapan, maka kegelapan akan lenyap, timbulnya cahaya berarti timbulnya sebuah pemahaman atau kesadaran universal yang holistik. Demikianlah langkah awal yang dibutuhkan para pemula.

Selanjutnya, setelah hidupnya cahaya hati, barulah pendidikan olah jiwa berpindah fokus kepada pos-pos ruhani¹⁴⁶, layaknya pos pemberhentian ketika naik gunung, para pendaki harus patuh, taat dan memperhatikan arahan guide, supaya proses naik gunung bisa lancar dan semuanya bisa sampai puncak dengan resiko paling minim. Kegiatan ini disebut *taraqqî* yang berujung pada *tajallî*, dan akan dijelaskan secara mendetil.

Takhalli (pembersihan), jika dianalogikan, proses ini bisa disebut purifikasi sebagai proses persiapan memasuki gerbang pendakian, ini merupakan mahar/tiket masuk. Disebut pembersihan, karena pada tahapan ini merupakan penyucian jasmani dan ruhani, sehingga layak untuk masuk kepada tahapan makrifatullah, karena Allah hanya menerima orang yang bersih dan suci dari segala sifat *basyariyyah nafsâniyyah*/nafsu kemanusiaan yang melekat pada diri, membersihkannya bukan berarti menghilangkannya, tetapi menyerahkannya kepada yang seharusnya, dan tidak sekali-kali mengakui miliknya, lebih tepatnya pinjaman dan hak pakai saja, seandainya

¹⁴⁶. Proses tahapan-tahapan makrifat ini, dijelaskan secara panjang lebar pada pasal ketiga, tentang *penjelasan pos-pos ruhani pada jasad*.

boleh untuk diberikan kordinatnya, berada pada kordinat *titik yang mendekati nol*, di atas pijakan *lâ hawla walâ quwwata illâ billâh, minallh lillâh billâh*. Pada pemahaman inilah yang banyak menyebabkan orang-orang salah mengartikannya, mereka mengira pada proses ini rasa kemanusiaan harus dibuang dan dilenyapkan sampai tak tersisa, sehingga ia kehilangan gairah untuk hidup secara drastis, padahal mereka masih hidup di dunia dan menghajatkan hal-hal yang bersifat keduniawian untuk berkiprah di muka bumi sebagai penerapan tahapan selanjutnya, *tanazzul*. Sebab selanjutnya yang mengharuskan adanya pembersihan adalah, ego atau akuan, meskipun ego adalah fitrah manusia, tetapi ia menghasilkan produk kesombongan dan penyakit hati lainnya, yang akan berujung kepada menyekutukan Allah.

Proses purifikasi ini juga bisa disebut dengan istilah kematian, karena ketika seseorang mengalami kematian, maka akan terbuka segala hijab, adapun jika belum mengalami kematian, maka harus dilalui dengan kematian secara *basyariyyah nafsâniyyah*, hal ini merupakan mahar atau syarat satu-satunya untuk proses *wusûl* kepada Allah, sekaligus sebagai penentu batasan yang akan dicapainya. Syekh menjelaskan, bahwa makna *wusûl* atau sampai kepada Allah sebagai berikut¹⁴⁷:

“makna wusûl tidak berarti bersatunya tubuh manusia dengan tubuh Allah, keilmuan manusia dengan ilmu Allah, dan sebagainya, akan tetapi makna sebenarnya adalah, keterputusan seorang hamba dengan siapapun selain Allah, dan memproyeksikanNya dengan dirinya tanpa sebutan dekat, jauh, arah, persamaan, lawanan, terhubung dan terpisah. Sehingga timbul sebuah pengakuan yang tidak dibuat-buat, ‘Maha Suci Allah yang Maha

¹⁴⁷. Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar*. Hlm. 34

tampak dan samar dalam perwujudannya dan ketertutupanNya'. Ketahuilah, pada kondisi makrifatullah terdapat hikmah yang sangat agung”.

واعلم أنّ للقلب في الباطن عينين : عين الصغرى ، وعين الكبرى فعين الصغرى :
تشاهد تجليات الصفات بنور الأسماء والصفات إلى انتهاء عالم الدرجات. وعين الكبرى
: تشاهد تجلّي أنوار الذات في عالم اللاهوت ، وهو القربة بنور التوحيد الأحدية .
وحصول هذه المراتب للإنسان بالموت ، وقبل الموت بالفناء من البشرية النفسانية ،
ووصول العبد إلى ذلك العالم بقدر الانقطاع من البشرية }

وليس معنى الوصول إلى الله تعالى من قبيل وصول الجسم إلى الجسم، ولا العلم
بالمعلوم، ولا العقل بالمعقول ولا الوهم بالموهوم فمعنى الوصول بقدر الانقطاع عن
غيره بلا قرب ولا بعد ولا جهة ولا مقابلة ولا اتصال ولا انفصال. فسبحان من في
ظهوره وخفائه وتجلّيه واستتاره وفي معرفته حكمة عظيمة.

*Tahallī*¹⁴⁸ (pengisian/inisiasi), sebab proses ini disebut pengisian
adalah, jika dianalogikan lagi kepada proses naik gunung, ia merupakan nilai-
nilai informasi yang mendukung keberhasilan mendaki, seperti informasi
yang terkait barang yang dibawa, persiapan fisik sebelum mendaki, hal-hal
atau norma yang terdapat di alam, bagaimana berintegritas dengan sesama
pendaki dan alam. Jika dikomparasi kepada jalan menuju Allah, ia bisa
bermakna *guidence* tentang zikir, adab-adab terkait hati, dan segala aturan
disiplin amaliyyah. Karena mursyid hanya sebatas memberikan arahan, bukan
menentukan, muridlah yang menentukan dirinya agar mendapat kemungkinan
untuk dipilih Allah.

¹⁴⁸. Proses pengisian bermakna usaha/*mujahada*, yang bisa dilakukan dengan berbagai ibadah wajib dan segala macam sunnah. Metodenya biasa dikenal dengan istilah *riyadah*, baik dilakukan secara dinamis maupun secara statis. Dan penjelasan detilnya dibahas pada pasal kedua puluh satu, *penjelasan wirid-wirid ketika khalwat*.

Taraqqî (proses penanjakan), disebut menanjak, karena kondisi murid pada tahapan ini sudah selesai dalam pembersihan dan pemenuhan informasi terkait pendakian, maka yang tersisa dihadapannya adalah proses naik/menanjak. Jika dua proses sebelumnya lebih banyak bermuatan teori, maka pada tahapan ini kebanyakan bermuatan praktik. Murid harus selalu berusaha mengingat arahan dan informasi mentornya, dan jika ada hal-hal yang terjadi di luar prosedur, maka harus bertanya kepada mentor. Pada proses inilah akan diketahui kualitas mentor yang sebenarnya, karena ia harus siap dan sigap jika sewaktu-waktu dibutuhkan oleh muridnya.

Pada tahapan ini pula, mentor akan membimbing murid pada setiap pos-pos yang dilalui, seperti yang sudah ditulis sebelumnya, pada tahapan jasmani ada *rûh jasmâni*, yang berorientasi pada materi syariah. Tahapan hati ada *rûh rawâni*, yang berorientasi pada materi thariqah. Tahapan mata hati ada *rûh sulthâni*, yang berorientasi pada materi makrifat. Dan pada tahapan sirr/rahasia ada *rûh qudsi*, yang berorientasi pada materi hakikat. Mentor akan mengarahkan murid tentang bagaimana dan apa yang harus dilakukan pada setiap tahapan, karena masing-masing tahapan beda perlakuan dan solusinya, semakin ke atas semakin halus dan kompleks¹⁴⁹.

Setelah melalui empat tahapan tadi, di situlah batas yang bisa dilakukan oleh mentor dalam proses bimbingan murid dalam mengenal dan mengetahui ke-absolutan Allah. Inilah yang disimbolkan dengan istilah *sidratul muntaha*.

¹⁴⁹. Proses tahapan *taraqqi* yang berakhir dengan *tajalli/kefanaan* ini, dijelaskan secara panjang lebar pada pasal ketiga, tentang *penjelasan pos-pos ruhani pada jasad*. Tepatnya pada paragraf terakhir.

Mentor disimbolkan sebagai jibril. Adapun perjalanan selanjutnya sudah berada di luar otoritas mentor, hanya Allahlah yang berhak untuk menentukan lanjutannya (tajalli). Proses lanjutan ini sifatnya sangat rahasia/rahasia dalam rahasia, dan inilah yang menurut ulama tasawuf dihukumkan haram untuk diekspos secara umum, hanya dari telinga ke telinga, maksudnya kepada murid yang sudah dianggap mampu dan layak saja, secara personal dan intens, itupun tanpa memberi tahukan hasil mutlak secara langsung, dengan membiarkan arahan Allah kepadanya hingga muncul sendiri sebuah pemahaman yang diinginkan Allah, demikianlah yang dimaksud otoritas Allah bekerja.

Tanazzul, (proses turun/pengaplikasian nilai ketuhanan kepada diri dan lingkungan, sebagai perwujudan dan pembuktian citra *rahmatan li al-‘alamîn* atau rahmat kepada alam semesta). Proses ini boleh disebut dengan proses akhir. Seorang mentor yang mumpuni adalah ibarat guide yang sanggup membawa para pendaki menuju puncak gunung, tidak meninggalkan mereka sampai puncak saja dan kemudian turun sendirian. Mentor kembali berkewajiban untuk membawa pendaki menuruni lereng gunung dengan selamat, karena bisa saja proses naik tidak sebahaya turun, bisa saja naik pada kondisi cerah dan turun pada kondisi hujan lebat. Kaitannya dengan jalan makrifat, mentor harus memastikan para murid untuk bisa menikmati keindahan puncak beberapa saat saja, karena tinggal di sana belum sampai masanya, selanjutnya mengajak mereka turun untuk mengaplikasikan nilai

yang mereka dapatkan semasa pendakian dan fenomena pucak kepada diri, keluarga, lingkungan dan alam semesta.

Proses akhir ini dianggap penting, karena jika diibaratkan dengan proses belajar, maka mengajar adalah tujuan akhirnya/menjadi seorang pendidik, jika tidak mengajar, maka manfaatnya sangat kurang, bukan sia-sia, hanya saja *low impact*, hal demikian dikarenakan, potensi dan kemampuan yang sangat besar tidak sebanding dengan apa yang dihasilkan.

Pengaplikasian nilai ketuhanan di kehidupan nyata ini disebut sebagai bentuk *rahmatan lil 'alamin*¹⁵⁰, karena orang yang mendapat anugerah makrifat, diharapkan akan menjadi rahmat, kedamaian, dan keharmonisan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya dimanapun ia berada. Tidak sedikit di antara para wali Allah ta'ala yang berkiprah secara sosial, baik dengan skala nasional bahkan internasional. Mereka tidak lagi hidup secara individual, mengasingkan diri dari khalayak ramai, menikmati lantunan harmonisasi zikir di atas sajadah saja, karena kehidupan seperti itu hanya ada pada tahapan prosesi.

Mereka (para waliyullah) hanya fokus kepada satu tujuan, mengemban amanah Allah kepada umat dan keharmonisan alam semesta, karena mereka adalah *waratsatul ambiya* atau pewaris para nabi, karena Rasulullah hanya memikirkan umat dan nilai-nilai positif kehidupan. Makanya, tidak jarang mereka ikut berkiprah dalam kegiatan yang bersifat kearifan lokal, ekonomi yang bersih dan jauh dari nilai kapitalis, pendidikan berkarakter dan

¹⁵⁰. Muhyiddin Ibnu Arabi, *Fushushu Al hikam*.

kesehatan yang holistik. Semua itu dilakukannya semata-mata karena Allah, tidak karena apapun, mereka bersih dari segala orientasi duniawi, tapi justru menjadi pemimpin dalam kiprah duniawi tersebut, mereka tidak mengejar duniawi seperti yang disangka kebanyakan orang yang tidak mengetahuinya.

Faktor rahasia yang menjadikan mereka mampu dalam memimpin masyarakat dengan menjunjung nilai kehidupan dan kemanusiaan, disebabkan oleh nilai-nilai sifat ketuhanan yang mengalir dalam tubuh dan jiwa mereka, mendarah daging, sehingga menghidupkan nilai-nilai integritas yang tinggi, cinta yang tulus dan luas, pemikirannya original, adaptif terhadap hal baru, mandiri, futuristik, visioner, loyalitas, kepemimpinan, empati yang dalam, kebijaksanaan luas, kemampuan berfikir *out of the box/* intuitif, pemecah masalah, firasat dan keilmuan yang tajam, *open minded, endurance* atau ketahanan jiwa yang kokoh, konsisten dalam kebaikan dan kemaslahatan, selalu terhubung kepada Allah serta berbagai potensi-potensi super positif lainnya yang mereka dapatkan dari hasil latihan pada tahapan sebelumnya. Apapun profesi dan kiprah mereka di dunia, semuanya akan dilakukan sebaik-baiknya¹⁵¹.

Corak kehidupan mereka tak ubahnya seperti kehidupan Rasulullah, dan sepak terjang merekapun mewakili beliau, jiwa dan raga mereka sudah merdeka dari apapun selain Allah, tidak ada yang bisa mengkerdikan semangat dan cita-citanya, tidak ada yang mampu mendistorsi keputusan mereka yang diilhami oleh Allah, tidak anak istri, ibu bapak, pangkat dan

¹⁵¹. Rd. Aas Rukasa, *Cosmic Intelligence*.

kehormatan, harta, wanita dan apapun, semuanya dicurahkan habis tidak bersisa, yang tersisa hanya sekedar untuk kelangsungan hidup dan keutuhan keluarganya, karena keduanya pun adalah termasuk amanah dari Allah yang harus dijalankan sebaik-baiknya.

Semangat dan cita-cita itu selalu mereka pupuk dengan baik, dan itulah konsekuensi yang mereka terima dengan bahagia karena Allah, dan akan terus mereka tanggung dengan berbagai halang rintang hingga mereka kembali kehadiran Allah sebagai *ahlullâh*¹⁵². Mereka melakukan hal demikian bukan karena ingin masuk surga, takut akan neraka, mengaharap derajat yang utama di sisi Allah, tidak sama sekali, mau mereka cuma satu, hanya Allah.

Jika diperhatikan secara urutan, proses tanazzul berada pada urutan terakhir, seolah-olah tidak terlalu penting, akan tetapi jika dinalar dari segala sisi dan ditinjau berdasarkan dampak yang paling menentukan dari tiga tahapan proses sebelumnya, maka tahapan tanazzul ini merupakan indikator dari hasil komulatif tiga tahap sebelumnya. ia boleh dibilang sebagai buah dari usaha menanam.

Banyak sekali contoh yang bisa diambil pelajaran sekaligus menjadi bukti kongkrit proses tanazzul, apalagi jika dimulai dari Rasulullah yang tentunya menjadi contoh teladan. Jika dituangkan kiprah beliau ke dalam empat poin dasar penopang peradaban manusia, sebagai berikut:

Lokal Wisdom/kearifan lokal. Maksud dari kearifan lokal adalah, nilai-nilai positif yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu, yang mengakar

¹⁵². Shaykh Abdul Qadir Al jailani, *Sirrul Asrar Wa Mazharu Al anwar Fi Ma ahtaju Ilaihi Al abrar.*

dan tumbuh menjadi tatanan kompleks, sebagai karakter sebuah masyarakat. Realita ini dibuktikan oleh beliau ketika memasuki kota Yatsrib (nama sebelum madinah) dalam menghormati kebiasaan masyarakat setempat untuk menabuh rebana ketika acara perkawinan (ekspresi bahagia), Mendukung masyarakat madinah untuk menghidupkan dan mengelola tanah kosong untuk dijadikan hak milik pribadi, seperti yang pernah beliau sabdakan, sebagai lahan berkebun kurma (penduduk madinah: berkebun kurma). Memberikan contoh dalam beternak hewan, seperti kambing dan unta agar bisa dimanfaatkan susu dan dagingnya untuk keperluan sehari-hari (quraisy: pedagang dan pengembala hewan). Mengapresiasi budaya masyarakat madinah dalam seni tari perang yang dipamerkan di mesjid Nabawi¹⁵³. Intinya, beliau berusaha untuk memupuk nilai yang sudah bagus dan kemudian menambahkan poin solutif terkait nilai-nilai positif dalam berkehidupan yang mandiri, sebagai dasar sebuah kehidupan.

Ekonomi kemasyarakatan yang non kapitalis, setelah membangun nilai dasar kehidupan, Rasulullah selanjutnya menggerakkan alur perekonomian masyarakat yang non kapitalis, karena setelah kebutuhan dasar dipenuhi, manusia pasti ingin menumbuhkan harkat kehidupan, yaitu nilai ekonomi¹⁵⁴. Hal ini beliau buktikan dengan membangun pasar, sebagai wadah/lapangan geliat ekonomi, selanjutnya membuat aturan dan hukum-hukum terkait mu'amalah, salah satunya sifat kapitalis, yaitu dengan tidak

¹⁵³. Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah SAW: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarahwan timur dan Barat* (Indonesia: Pustaka Zahra, 1997).

¹⁵⁴. Abdul Azim Islahi, *History of Islamic Economic thought* (UK: Edward Elgar Publishing, 2014).

membolehkan orang-orang yang memiliki modal untuk menimbun dan memblok barang komoditas menjadi satu jalur saja. Karena sistem ini hanya berpihak kepada segelintir orang, yaitu pemilik modal, dan berujung kepada ketimpangan ekonomi. Beliau juga melarang proses jual beli yang bersifat zalim, tidak jelas, dan merugikan salah satu dari pelaku ekonomi, semuanya termaktub dalam banyak hadis beliau tentang mu'amalah.

Nilai-nilai dan batasan yang dibangun Rasulullah tersebut bertujuan untuk meratakan dan melancarkan proses ekonomi, sehingga bisa dirasakan oleh masyarakat secara merata. Tidak hanya membangun pilar ekonomi saja, beliau pun membangun sistem lanjutan, yaitu pemeriksaan dan tindak lapangan, semuanya bertujuan untuk memelihara kepatuhan para pelaku ekonomi.

Pendidikan Berkarakter, setelah terpenuhinya kebutuhan dasar berkehidupan, kemudian memfasilitasi kegiatan ekonomi, barulah manusia akan mulai memikirkan hal yang lebih bersifat akademik, yaitu pendidikan. Oleh sebab itu seorang pakar sosiologi pernah mengatakan:

“jangan pernah menanyakan tentang pendidikan kepada orang yang berada di bawah garis kemiskinan, sebab, bagaimana ia mampu belajar sedangkan perut dan kebutuhan mendasar mereka belum tercukupi”.

Pendidikan di sini bukan berarti sekedar belajar lalu selesai, tetapi harus dikaitkan dengan nilai karakter luhur, yang berorientasi pada akhlak terpuji. Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah pada setiap halaqah¹⁵⁵, tidak jarang beliau menyisipkan nasihat kepada para sahabat terkait hal apapun, dan semuanya dapat dilihat oleh para sahabat dari tutur kata, perbuatan dan

¹⁵⁵. Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik* (Al Mawrdi Prima, 2013).

perangai mulia beliau. Begitu pula seorang pendidik, jangan hanya mengajar mata pelajaran yang diampu, lalu hanya bersikap diam ketika ada salah satu muridnya yang membuat keributan, maka, melakukan teguran, nasihat lalu kemudian menjelaskan sebab teguran itu, merupakan sebuah kewajiban dari nilai pendidikan berkarakter. Sama halnya dengan seorang ayah dan ibu, jangan pernah diam ketika anaknya melakukan hal yang tidak terpuji, nasihati dan didiklah ia dengan seharusnya, sesuai dengan batasan kejiwaannya.

Kesehatan yang bersifat holistik, setelah seseorang terpenuhi kebutuhan dasar, memiliki penghasilan, dan berpendidikan, maka mulailah ia sadar dan memikirkan akan pentingnya kesehatan. Oleh karena itu, kesadaran penduduk perkotaan terhadap kesehatan, lebih tinggi dari masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat kota rata-rata berada pada level menengah ke atas, sehingga mereka lebih sadar akan kesehatan. Pada poin ini, kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan yang bersifat holistik, maksudnya, produk kesehatan yang berbasis herbal dan diolah sendiri dari alam, tidak bercampur bahan yang bersifat kimiawi. Oleh karena itu ini menjadi tantangan bersama untuk menghidupkan kembali kebiasaan membuat *apotek hidup* di pekarangan, dan kemudian mengenalkannya kepada generasi selanjutnya. Masyarakat secara umum memang terbiasa dengan proses instan, dan cenderung tidak mau mencari solusinya dengan tanaman obat di sekitar rumah, karena dianggap lambat prosesnya, padahal hasil yang didapatkan setelahnya jauh lebih baik dan tidak menimbulkan efek samping.

Berikut sebagai contoh kasus penanganan dengan kesehatan holistik, *penanganan luka bakar*, jika diobati dengan obat yang dibeli di apotek akan diberi bioplasenton, dengan harga yang lumayan, bau obat yang menyengat, cenderung lambat proses pengeringan luka, dan tidak bisa meredakan rasa panas yang disebabkan sisa luka bakar, akan tetapi jika diobati dengan salep berbahan herbal yang dibuat secara alami dengan cara serta komposisi sebagai berikut:

“segenggam parutan kelapa, segenggam parutan kunyit, kemudian kedua bahan tersebut diperas dengan air hangat sekali saja dengan volum campuran air yang sama, saring dan ambil airnya saja, selanjutnya direbus menggunakan api sedang, aduk perlahan hingga menimbulkan gelembung awal (jangan sampai terlalu mendidih), kemudian dinginkan, ketika dingin akan mengental seperti scub lotion. Jika dioleskan ke permukaan kulit luka bakar, kandungan santan akan menimbulkan efek adem dan kandungan kunyit akan memberian efek antibiotik, menghilangkan bau amis lendir hingga dominan bau kunyit, dengan bentuknya seperti scrub akan memudahkan meresap di kulit serta mempercepat proses pengeringan berkali lipat dari produk pabrikan, mujarab.”

Rasulullah Saw juga banyak mengabarkan tentang manfaat tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan pola hidup tertentu yang memberikan dampak kepada kesehatan jasmani¹⁵⁶.

Demikian empat poin dasar peradaban yang mungkin bisa dijadikan sebuah pola dan materi dalam pengaplikasian proses tahapan tanazzul, sekilas semuanya bersifat keduniawian, dan secara langsung seakan seperti tidak ada nilai ibadah seperti halnya sholat, zikir, sholawat dan ibadah sunnah lainnya, justru, itulah yang lebih baik dan lebih maslahat. Hal demikian dikarenakan (dengan tidak mengerdilkan) sholat sunnah, zikir, puasa sunnah adalah ibadah

¹⁵⁶. Ibnu Al qayyim Al jauziyyah, *Attibbu An Nabawi* (Libanon: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, t.t.).

yang bersifat individual, untuk diri sendiri, tentu banyak yang ingin dan semangat mengerjakannya, akan tetapi jika untuk kemaslahatan orang banyak seperti sedekah, menghidupkan organisasi pemuda, mengadakan pelatihan penyelenggaraan jenazah gratis, memberikan nasehat kepada para pemimpin dan pemangku kebijakan daerah, sharing pengalaman kepada para pemula dalam usaha dan lainnya, banyak yang tidak mau, kerana dianggap tidak berbau ibadah, padahal justru itulah yang paling maslahat terhadap kelangsungan orang banyak, umat rasulullah Saw, bukankah “*kehidupan dan nilainya, lebih mendasar dari pada agama itu sendiri, karena kehidupan adalah kisah Tuhan*”. Dan itu dibuktikan dengan adanya hukum *rukhsah*, maksudnya pembolehan memakan sesuatu yang sebelumnya diharamkan oleh agama, akan berubah hukum keharamannya menjadi sebuah keringanan, ketika dalam keadaan darurat yang mengancam kehidupan.

Oleh sebab itu, dari faktor *niat, tekad dan nekad* mereka pada jalan Allah, dan kemudian mengaplikasikannya sebagai penerus tugas Rasulullah, rahmat di manapun ia berada, pantaslah mereka mendapatkan kemuliaan yang hanya Allah saja yang bisa mendefinisikannya, mereka kembali kepada Allah sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

D. Hawanât al-Rûh/Kordinat Ruhani

Dalam kitab *Sirr al-Asrâr*, beliau menjelaskan bahwa dalam menjalani tingkatan ruhani ada pos-pos/kordinat yang harus dilalui secara bertahap. Tingkatan ruhani tersebut harus diketahui untuk memudahkan menjalani

prosesnya. Diantaranya secara berurutan, *Ruh Jasmani, Ruh Rawani, Ruh Sulthani* dan *Ruh Qudsi*.

في بيان حوانيت الأرواح في الأجساد

فحانوت الرّوح الجسماني البدن مع الجوارح الظاهرة، ومتاعه الشريعة، ومعاملته العمل بالمفروضات التي أمر الله تعالى بها من الأحكام الظاهرة بغير شركة كما قال الله تعالى : الله وَلَا يُشْرِكُ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا [الكهف: الآية ١١٠] ، وكما قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : «إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا الطَّيِّبَ» (١) . وكما قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : «إِنَّ اللَّهَ وَثُرٌ يُحِبُّ الْوَثْرَ

Pada teks di atas, dijelaskan bahwa kordinat pertama yang harus dilalui adalah ruh jasmani. Kordinatnya berada pada jasmani/tubuh, bisa juga disebut ruh jasad. Ranahnya terletak pada wilayah syariat dan cara mencapainya adalah dengan melakukan segala ibadah fardu yang diperintahkan Allah Swt tanpa kesyirikan. Makna syirik di sini adalah melakukan sesuatu apapun karena Allah.

وحانوت الرّوح الرّواني القلب، ومتاعه علم الطريقة، ومعاملته اشتغاله بالأسماء الأربعة الأولى من أصول الأسماء الاثني عشر كما قال الله تعالى: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا .. [الأعراف : الآية ١٨٠] . وهذه إشارة إلى أنّ الأسماء محل الشغل وهو علم الباطن والمعرفة نتيجة أسماء التوحيد كما قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: «إِنَّ اللَّهَ تِسْعَةٌ وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ» (٣)

Selanjut beliau menjelaskan sesuai teks di atas terkait kordinat kedua, yaitu ruh rawani. Proyeksinya bersesuaian dengan *qalb/hati*. Ranahnya berada

pada wilayah hakikat. Cara mengaksesnya adalah dengan melazimkan dengan empat nama Allah yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 180 yang berproyeksi pada ranah batin.

وحنوت الروح السلطاني الفؤاد ومتاعه المعرفة ومعاملته بملازمة الأسماء الأربعة من المتوسطات بلسان الجنان كما قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: الْعِلْمُ عِلْمَانٌ : عِلْمٌ بِاللِّسَانِ ؛ وَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى ابْنِ آدَمَ وَعِلْمٌ بِالْجِنَانِ ؛ فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ» (١) ؛ لِأَنَّ أَكْثَرَ مَنَافِعِ الْعِلْمِ فِي هَذِهِ الدَّائِرَةِ. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَهْرًا وَبَطْنًَا، وَلِبَطْنِهِ بَطْنًا، وَإِلَى سَبْعَةِ أَبْطُنٍ (٢)، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى عَشْرَةِ أَبْطُنٍ» (٣). فكل ما هو أبطن فهو أنفع وأريح لأنه مِقْنٌ

Kordinat ketiga adalah ruh sultani, ia berproyeksi pada *fuâd*/mata hati, yang berkesesuaian pada wilayah makrifat Cara mengaksesnya adalah dengan melazimkan empat nama Allah yang kedua dengan lisan hati yang terdalam (bukan dengan lidah).

وحنوت الروح القدسي في السرّ كما قال الله تعالى في الحديث القدسي: الْإِنْسَانُ سِرِّي وَأَنَا سِرُّهُ (٣) ، ومتاعه علم الحقيقة : وهو علم التوحيد ومعاملته ملازمة أسماء التوحيد

وهي الأربعة الأخيرة بلسان السرّ في السر بلا نطق كما قال الله تعالى: ﴿وَإِنْ تَجَهَّزْ

بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى﴾ [طه: الآية] ولا يطلع عليه غير الله تعالى

وأما ربحه فظهور طفل المعاني ومشاهدته ومعاينته ونظره إلى وجه الله تعالى جلالاً

وجمالاً بعين السرّ كما قال الله تعالى: ﴿وَجُودُهُ يُومَدُ نَاصِرَةً إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةً﴾ (١) [القيامة :

الآيتان ٢٢ ، ٢٣] بلا كيف ولا كيفية ولا تشبيه كما قال الله تعالى: ... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

[وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ } [الشورى: الآية ١١

Kordinat yang keempat adalah ruh qudsi, proyeksinya berada pada *sirr*/rahasia. Allah ta'ala berfirman dalam hadis qudsi yang artinya, “*insan adalah rahasiaKu dan Aku adalah rahasianya*”. Proyeksinya berkesesuaian dengan wilayah hakikat. Cara mengksesnya adalah dengan melazimkan empat nama Allah yang ketiga terakhir dengan lisan rahasia pada wilayah yang rahasia tanpa huruf dan suara (hanya bisa dirasakan oleh orang yang pernah mengalami perjalanan ruhani). Karena pada kordinat ini tidak ada apapun kecuali hanya Allah saja.

Adapun hasil substansi utama yang akan didapat adalah tampaknya gambaran *tifl al-ma'ani*, sebuah proyeksi tanda keagunga, keindahan dan kebesaran Allah Swt. hal itu dilakukan dengan mata yang bersifat rahasia, dan proyeksi di sini bukanlah penampakkan dzat Allah yang mutlak, karena Allah bersifat *laisa kamislihi syaiun*.